

BAB I

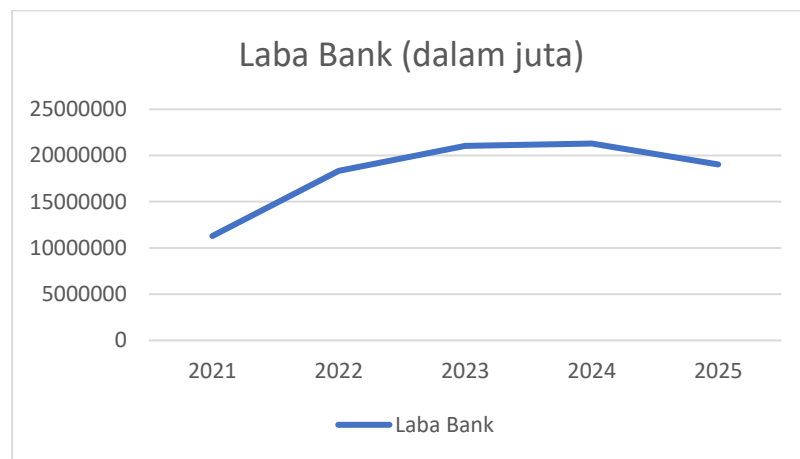
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor perbankan memiliki peran penting dalam mendorong pertumbuhan dan aktivitas perekonomian. Oleh karena itu, kinerja keuangan menjadi salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai kondisi perusahaan serta tingkat daya saing bank di pasar modal (Firdaus et al., 2025). Kinerja keuangan mencerminkan tingkat keberhasilan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya selama periode tertentu. Melalui pengukuran kinerja keuangan, perusahaan dapat mengetahui kemampuannya dalam mengelola sumber daya yang dimiliki, menciptakan nilai tambah, serta menjaga stabilitas kondisi keuangan (Hutasoit dan Tarigan, 2025). Selain itu, penilaian kinerja keuangan dapat memberikan gambaran mengenai kesehatan keuangan perusahaan, yang umumnya tercermin dari kemampuan perusahaan dalam menghimpun dan menyalurkan dana secara efektif dan efisien. Untuk menilai kinerja tersebut, analisis rasio keuangan banyak digunakan, terutama rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dari aktivitas operasionalnya (Safitri et al., 2025).

Pada tahun 2025 sejumlah bank besar di Indonesia mengalami penurunan laba, di antaranya Bank Rakyat Indonesia (BRI), BTPN (SMBC Indonesia), dan Bank BNI. Masing-masing bank tersebut melaporkan penurunan laba bersih dengan tingkat yang bervariasi, meskipun sebagian masih mencatat pertumbuhan

pendapatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan aktivitas bisnis belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan profitabilitas (Abdelmoneim dan Yasser, 2023). Fenomena ini mencerminkan adanya tekanan biaya yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan secara umum (Taylor et al., 2024).



Gambar 1. 1 Penurunan Laba Bank

Peningkatan berbagai komponen biaya menjadi faktor yang secara konsisten muncul dalam laporan kinerja bank-bank tersebut. Beban operasional, termasuk biaya ekspansi dan penguatan sistem, mengalami kenaikan yang berdampak langsung pada penurunan laba bersih (Guicheldy dan Sukartaatmadja, 2021). Di sisi lain, upaya bank dalam memperluas portofolio pembiayaan yang lebih berkelanjutan juga turut membutuhkan penyesuaian biaya, baik dalam bentuk pengembangan produk maupun penerapan prinsip kehati-hatian yang lebih kompleks. Hal ini secara tidak langsung menambah tekanan pada struktur biaya perbankan (Pyka dan Nocoń, 2021).

Kecenderungan peningkatan biaya tersebut juga sejalan dengan langkah perbankan dalam mengembangkan pembiayaan hijau (Mirza et al., 2023).

Sejumlah bank mulai mengalokasikan sumber daya untuk mendukung proyek ramah lingkungan dan memenuhi standar keberlanjutan. Dalam prosesnya, terdapat tambahan biaya yang menyertai implementasi tersebut sehingga berdampak pada laba bersih dalam jangka pendek (Tampikalih dan Syafri, 2025). Dengan demikian, penurunan laba yang terjadi pada beberapa bank dapat dilihat bersamaan dengan adanya perubahan arah strategi dan struktur biaya di sektor perbankan (Yuen et al., 2022).

Kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya secara optimal serta mencapai tujuan keuangannya dapat tercermin melalui kinerja keuangan yang dimiliki (Nguyen et al., 2024). Salah satu rasio yang umum digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), karena rasio ini menunjukkan tingkat efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan aset untuk memperoleh keuntungan (Son & Duong, 2024). Kinerja keuangan yang baik tidak hanya mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menjalankan usahanya, tetapi juga memberikan nilai tambah bagi investor dan berbagai pihak yang berkepentingan. Selain itu, kondisi tersebut turut berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui peningkatan investasi, penyaluran pembiayaan, serta penerimaan negara (Amin et al., 2025).



Gambar 1. 2 Pembiayaan Berkelanjutan

Fenomena menunjukkan bahwa praktik pembiayaan berkelanjutan di sektor perbankan Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, salah satunya tercermin pada kinerja PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. Pada tahun 2025, BNI mencatat portofolio pembiayaan berkelanjutan sebesar Rp197 triliun atau sekitar 22% dari total kredit yang disalurkan, terutama untuk sektor UMKM, energi terbarukan, serta pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam. Selain itu, BNI juga menerbitkan *Sustainability Bond* dan *Green Bond* masing-masing senilai Rp5 triliun sebagai bentuk dukungan terhadap pembangunan berkelanjutan. Capaian tersebut menunjukkan komitmen perusahaan dalam mengintegrasikan prinsip keberlanjutan guna menciptakan nilai jangka panjang bagi lingkungan, masyarakat, dan pemangku kepentingan.

Perubahan yang terjadi dalam industri perbankan global menunjukkan bahwa keberhasilan bank tidak lagi hanya diukur dari kemampuan menghasilkan keuntungan. Saat ini, perbankan juga memiliki tanggung jawab untuk mendukung terciptanya pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable*

development). Di Indonesia, penerapan prinsip keberlanjutan di sektor jasa keuangan diperkuat melalui Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) Nomor 51/POJK.03/2017. Regulasi tersebut mewajibkan lembaga jasa keuangan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan tata kelola ke dalam aktivitas operasional maupun pengambilan keputusan bisnis. Kebijakan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma dalam industri perbankan, yang tidak lagi hanya berorientasi pada pencapaian keuntungan, tetapi juga mempertimbangkan keberlanjutan usaha melalui keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.

Penerapan green finance merupakan salah satu wujud nyata komitmen perbankan terhadap pembangunan berkelanjutan. Konsep ini mengarahkan penyaluran dana pada kegiatan dan proyek yang mendukung kelestarian lingkungan serta penggunaan sumber daya yang lebih bertanggung jawab. Ruang lingkup green finance meliputi berbagai kebijakan dan instrumen pendanaan yang mendorong pengembangan energi terbarukan, peningkatan efisiensi energi, serta praktik pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan. Melalui penerapan tersebut, sektor perbankan dapat berperan dalam mengurangi risiko lingkungan sekaligus mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan (Safitri et al., 2025). Selain memenuhi tuntutan tanggung jawab sosial, green finance juga menjadi bagian dari strategi perusahaan untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan regulasi dan perubahan kebutuhan pasar. Dengan demikian, integrasi *green finance* diharapkan dapat meningkatkan kualitas portofolio pembiayaan sekaligus memperkuat kepercayaan investor dan pemangku

kepentingan terhadap kinerja perbankan (Zheng et al., 2021). Dalam perspektif *Legitimacy Theory*, penerapan *green finance* dilakukan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat dan pemangku kepentingan sehingga dapat mendukung peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Dalam sektor perbankan, penerapan *green finance* mendorong peningkatan transparansi informasi terkait aspek lingkungan. Salah satu bentuk pengungkapannya adalah Environmental Accounting Reporting Score (EARS) yang disajikan dalam laporan tahunan sebagai bagian dari pelaporan keberlanjutan. EARS mencerminkan tingkat keterbukaan perusahaan dalam menyampaikan informasi mengenai kebijakan dan aktivitas lingkungan yang dijalankan. Penelitian Dhar dan Chowdhury (2021) menunjukkan bahwa EARS berpengaruh positif terhadap Return on Assets (ROA), yang mengindikasikan bahwa pengungkapan lingkungan yang lebih baik cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Berdasarkan *Legitimacy Theory*, pengungkapan tersebut dilakukan untuk memperoleh dukungan dan kepercayaan masyarakat yang dapat memperkuat kinerja perusahaan.

Komitmen perbankan terhadap keberlanjutan juga tercermin melalui penerapan Corporate Social Responsibility (CSR) yang diintegrasikan ke dalam strategi bisnis perusahaan. Implementasi CSR mencerminkan bentuk akuntabilitas perusahaan kepada para pemangku kepentingan. Meskipun pelaksanaannya berpotensi menambah biaya operasional dalam jangka pendek dan memengaruhi kondisi keuangan perusahaan, manfaat yang diperoleh dalam

jangka panjang cenderung lebih besar. Kegiatan CSR dapat memperkuat kepercayaan masyarakat serta meningkatkan kualitas hubungan perusahaan dengan para pemangku kepentingan, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kinerja keuangan (Zhou et al., 2021). Kondisi tersebut mengindikasikan adanya keterkaitan yang dinamis antara CSR dan kinerja keuangan perbankan. Berdasarkan *Legitimacy Theory*, CSR dipandang sebagai upaya perusahaan untuk memperoleh dan mempertahankan legitimasi dari masyarakat, sehingga dapat mendukung keberlangsungan usaha sekaligus memperkuat kinerja keuangannya.

Sejalan dengan penguatan komitmen terhadap berkelanjutan tersebut, industri perbankan juga menghadapi dinamika perubahan yang dipicu oleh transformasi digital. Perkembangan teknologi seperti *fintech* dan *mobile banking* membuat transaksi menjadi lebih cepat dan efisien sehingga dapat menekan biaya operasional (Gumilang et al., 2025). Di Indonesia, penggunaan *mobile banking* terus meningkat karena memberikan kemudahan transaksi tanpa harus datang ke kantor cabang (Syahputra dan Suparno, 2022). Digitalisasi mendukung penerapan *green banking* melalui pengurangan penggunaan kertas dan dokumen fisik. Berdasarkan *Stakeholder Theory*, pemanfaatan teknologi digital membantu perusahaan memberikan layanan yang lebih efisien kepada para pemangku kepentingan sehingga meningkatkan kinerja keuangan.

Selain aspek keberlanjutan dan digitalisasi, penerapan good corporate governance (GCG) juga menjadi faktor penting dalam mendukung kinerja perusahaan. Tata kelola yang baik mendorong terciptanya transparansi,

akuntabilitas, dan pengawasan yang efektif antara manajemen dan pemegang saham (Kurniati et al., 2024). Salah satu unsur penting dalam GCG adalah komisaris independen yang berperan menjaga independensi pengambilan keputusan serta meminimalkan konflik kepentingan. Untuk mendukung efektivitas fungsi pengawasan, regulasi menetapkan proporsi komisaris independen paling sedikit 30% dari jumlah dewan komisaris (Kirana, 2025). Keberadaan komisaris independen juga berperan dalam mengakomodasi kepentingan para pemangku kepentingan yang dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan.

Hasil penelitian mengenai pengaruh green finance terhadap kinerja keuangan perbankan masih menunjukkan temuan yang berbeda. Gumilang et al. (2025) menemukan bahwa green finance tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank. Sebaliknya, Fahira (2023) melaporkan bahwa biaya lingkungan berkontribusi positif terhadap profitabilitas perusahaan. Perbedaan temuan tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara green finance dan kinerja keuangan masih belum menunjukkan hasil yang konsisten.

Demikian pula, hubungan antara Environmental Accounting Reporting Score (EARS) dan kinerja keuangan masih menjadi topik yang menghasilkan temuan yang beragam dalam berbagai penelitian. Dhar dan Chowdhury (2021) menemukan bahwa *Environmental Accounting Reporting Score* memberikan kontribusi positif terhadap kinerja keuangan, yang mengindikasikan bahwa kualitas pelaporan lingkungan dapat mendukung peningkatan profitabilitas

perusahaan. Sebaliknya, Wahdah dan Jayanti (2023) melaporkan bahwa pengungkapan informasi lingkungan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kinerja keuangan. Ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa keterkaitan antara *Environmental Accounting Reporting Score* dan kinerja keuangan masih memerlukan kajian lebih lanjut.

Hubungan antara *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang beragam dalam penelitian terdahulu. Firdaus et al., (2025) menemukan bahwa CSR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan, sehingga implementasi program CSR belum mampu memberikan kontribusi secara langsung terhadap peningkatan profitabilitas perusahaan. Sebaliknya, Alfianah dan Rizkianto (2023) mengungkapkan bahwa *Corporate Social Responsibility Disclosure* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin luas pengungkapan CSR yang dilakukan perusahaan, semakin besar pula potensi peningkatan profitabilitas yang dapat dicapai. Perbedaan hasil dari kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara CSR dan kinerja keuangan masih menghasilkan bukti empiris yang beragam dan memerlukan pengujian lebih lanjut.

Temuan penelitian mengenai hubungan antara *fintech adoption* dan kinerja keuangan perbankan masih menunjukkan hasil yang beragam. Gumilang et al. (2025) menemukan bahwa adopsi teknologi finansial belum memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan bank, sehingga penerapannya belum mampu meningkatkan kinerja perbankan secara langsung.

Di sisi lain, Indrianti et al. (2022) melaporkan bahwa penggunaan *mobile banking* memberikan kontribusi positif terhadap *Return on Assets* (ROA). Adanya perbedaan hasil tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *fintech adoption* dan kinerja keuangan perbankan masih memerlukan kajian lebih lanjut untuk memperoleh bukti empiris yang lebih konsisten.

Penelitian mengenai peran *independent commissioner* dalam tata kelola perusahaan juga menghasilkan temuan yang berbeda-beda terkait kinerja keuangan. Intia dan Azizah (2021) menemukan bahwa keberadaan komisaris independen memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa fungsi pengawasan yang dijalankan oleh komisaris independen dapat mendukung peningkatan kinerja perusahaan. Sebaliknya, Addina et al. (2023) melaporkan bahwa komisaris independen tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan. Variasi hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa hubungan antara *independent commissioner* dan kinerja keuangan masih belum menunjukkan bukti empiris yang konsisten, sehingga memerlukan penelitian lebih lanjut.

Penelitian ini difokuskan pada perusahaan sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2021–2025. Pemilihan periode ini didasarkan pada pertimbangan metodologis bahwa rentang waktu tersebut dinilai memadai untuk memperoleh jumlah observasi yang cukup dalam analisis data panel sehingga hasil estimasi menjadi lebih stabil dan reliabel. Selain itu, penggunaan periode lima tahun memungkinkan peneliti

menangkap pola dan kecenderungan hubungan antar variabel secara lebih konsisten dari waktu ke waktu. Dengan demikian, periode tersebut dianggap representatif untuk menghasilkan analisis yang lebih akurat dan dapat digeneralisasi.

Penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan peran strategis industri perbankan dalam perekonomian nasional serta dinamika yang sedang terjadi pada kinerja keuangan perbankan. Penurunan laba yang dialami oleh sejumlah bank menunjukkan adanya tekanan terhadap profitabilitas yang berdampak langsung pada kinerja keuangan, khususnya yang diukur melalui *Return on Assets* (ROA). Kondisi ini menjadi menarik untuk dikaji lebih lanjut karena di sisi lain perbankan juga sedang mengalami perubahan arah strategi menuju praktik berkelanjutan melalui peningkatan pembiayaan hijau (*green financing*). Peningkatan alokasi pembiayaan hijau yang dilakukan oleh berbagai bank menunjukkan adanya komitmen terhadap keberlanjutan, namun juga berpotensi menimbulkan tambahan biaya yang dapat memengaruhi profitabilitas dalam jangka pendek.

Penelitian ini menganalisis pengaruh *green finance*, *Environmental Accounting Reporting Score* (EARS), *Corporate Social Responsibility* (CSR), *fintech adoption*, dan *independent commissioner* terhadap kinerja keuangan perbankan. Variabel-variabel tersebut dipilih karena mencerminkan perubahan strategi dan struktur industri perbankan yang semakin kompleks, baik dari sisi keberlanjutan, digitalisasi, maupun tata kelola perusahaan. Peningkatan pembiayaan hijau serta adopsi teknologi finansial menunjukkan adanya upaya

bank dalam beradaptasi dengan perkembangan zaman, sementara peran komisaris independen mencerminkan penguatan aspek pengawasan dan tata kelola. Namun, di tengah berbagai perubahan tersebut, penurunan laba yang terjadi menimbulkan pertanyaan mengenai dampaknya terhadap kinerja keuangan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kelima variabel tersebut terhadap kinerja keuangan perbankan.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *Green Finance* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
2. Apakah *Environmental Accounting Reporting Score* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
3. Apakah *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
4. Apakah *Fintech Adaption* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?
5. Apakah *Independent Commissioner* berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis pengaruh *Green Finance* terhadap kinerja keuangan.
2. Menguji dan menganalisis pengaruh *Environmental Accounting Reporting Score* terhadap kinerja keuangan.
3. Menguji dan menganalisis pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan.
4. Menguji dan menganalisis pengaruh *Fintech Adaption* terhadap kinerja keuangan.
5. Menguji dan menganalisis pengaruh *Independent Commissioner* terhadap kinerja keuangan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan teori legitimasi dan teori *stakeholder* pemahaman terkait praktik keberlanjutan perusahaan terutama dalam pengungkapan *green finance*, *environmental accounting reporting*, *Corporate Social Responsibility*, *fintech adaption* dan *independent commisioner* terhadap kinerja keuangan perbankan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan akan dapat dijadikan bahan pertimbangan oleh perusahaan perbankan untuk memahami bagaimana *green finance*, *environmental accounting reporting*, *Corporate Social Responsibility*, *fintech adaption* dan *independent commisioner* dijadikan untuk pertimbangan menyusun strategi pengembangan dan pengelolaan modal.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan berkontribusi sebagai referensi penelitian selanjutnya mengenai pengaruh *green finance*, *environmental accounting reporting*, *Corporate Social Responsibility*, *fintech adaption* dan *independent commisioner* terhadap kinerja keuangan perbankan.

c. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pertimbangan bagi investor dalam mengambil keputusan investasi, khususnya pada sektor perbankan. Melalui pemahaman mengenai pengaruh *green finance*, *environmental accounting reporting*, *Corporate Social Responsibility*, *fintech adaption* dan *independent commisioner* terhadap kinerja keuangan, investor dapat menilai sejauh mana komitmen keberlanjutan dan tata kelola perusahaan mampu meningkatkan profitabilitas serta meminimalkan risiko investasi. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat membantu investor dalam memilih perusahaan perbankan yang tidak hanya

memiliki kinerja keuangan yang baik, tetapi juga menerapkan prinsip keberlanjutan dan tata kelola yang bertanggung jawab.